



Dimensi Aksiologis Pendidikan Islam

Nor Holis

Prodi PIAUD, STAI Al Mujtama' Pamekasan

Email: norholis.pamekasan2023@gmail.com

Submitted: 22-07-2023/ Reviewed: 24-07-2023 / Accepted: 28-07-2023

ABSTRAK

Pendidikan Islam saat ini mengalami krisis nilai (aksiologi), baik meliputi benar dan salah atau baik dan buruk tentang cara atau proses dan tujuan dari pendidikan islam itu sendiri. Maka dari itu sangat penting sekali penanaman nilai (aksiologi) dalam proses pendidikan islam agar cara atau proses dan tujuan dari pendidikan berorientasi pada nilai-nilai keislaman yang bersumber dari al-Quran dan al-Hadis. Artikel ini menggunakan pendekatan metode kualitatif dengan jenis pendekatan library research. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dimensi aksiologis pendidikan Islam. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku yang berkaitan dengan nilai aksiologis pendidikan. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa dalam proses dan tujuan pendidikan Islam orientasinya pada penanaman nilai sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah, tidak benar jika di dalam pendidikan Islam tujuan orientasinya hanya duniawi yang tidak mempunyai nilai di dalamnya.

Kata Kunci: Aksiologi (Nilai); Islam; Pendidikan

ABSTRACT

Islamic education is currently experiencing a value crisis (axiology), covering right and wrong or good and bad about the method or process and goals of Islamic education. Therefore it is very important to inculcate values (axiology) in the process of Islamic education so that the method or process and goals of education are oriented towards Islamic values originating from the Koran and al-Hadith. This article uses a qualitative method approach with the type of library research approach. Library research approach is an activity that describes the problem under study. The source of data used in this research is books related to the axiological value of education. The results of this study indicate that in the process and objectives of Islamic education the orientation is to instill values as an effort to get closer to Allah, it is not true that in Islamic education the orientation objectives are only worldly which have no value in it.

Keywords: Axiology (Values); Education; Islam

PENDAHULUAN

Salah satu isu penting dalam pendidikan saat ini adalah persoalan aksiologi merosotnya nilai-nilai yang terkandung di dalam pendidikan islam. Nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang berharga, berkualitas, bermakna dan bertujuan dalam pendidikan islam (Siswanto 2015). Nilai memang bersifat abstrak tidak berwujud dan tidak dapat disentuh secara langsung dengan panca indra akan tetapi nilai dapat dilihat dari gejala yang ada dan yang muncul pada tingkah laku yang mengandung nilai tersebut, dan nilai juga mempunyai peran penting dalam pendidikan islam maupun dalam kehidupan manusia secara general. Nilai dalam pendidikan islam bukan semata-mata untuk memenuhi pengembangan

intelektual, akan tetapi lebih luas dari pemahaman itu, nilai berfungsi untuk mengarahkan dan membimbing serta membina manusia supaya menjadi lebih baik dan lebih matang sesuai dengan martabatnya. Pendidikan islam merupakan upaya mentransformasikan nilai-nilai yang diperoleh dari pengalaman untuk dapat mempertahankan eksistensi manusia dalam peradaban masyarakat (Toto 2014). Dalam pendidikan, nilai dapat dikatakan sebagai ruh yang menjadi sesuatu yang sangat berharga dari pendidikan. Karena, pendidikan idealnya bisa mengantarkan manusia pada perubahan yang positif dari berbagai aspek, dan tentunya harus ada yang namanya nilai di dalam pendidikan islam. Jika tidak maka hakikat dari pendidikan islam tidak akan tercapai.

Akan tetapi realitas saat ini menunjukkan kemerosotan nilai terjadi dalam pendidikan. Berbagai masalah pendidikan selalu timbul dari zaman ke zaman (Toto 2014). Hal ini terjadi karena cara atau proses dan tujuan dari pendidikan islam orientasinya lebih menitik beratkan pada aspek kuantitas daripada kualitas dan lebih menginginkan terciptanya perubahan intelektual daripada nilai yang terkandung didalamnya. Disamping itu juga karena kurangnya perhatian pada upaya menanamkan nilai-nilai untuk meningkatkan proses atau cara dan tujuan dari pendidikan.

Hingga saat ini dunia pendidikan mengalami kompleksitas masalah nilai yang berhubungan dengan proses dan tujuan pendidikan dari berbagai aspek, seperti dengan isi kurikulum, tujuan pembelajaran dan dari dimensi pendidikan lainnya.

Berbagai upaya yang sudah dilakukan pemerintah untuk menanamkan nilai dalam pendidikan, diantaranya, dikeluarkannya kebijakan K13 yang di dalamnya titik tekannya lebih kepada penanaman nilai-nilai karakter pada setiap proses dan tujuan pendidikan, yang hal itu sebagai upaya untuk melakukan perubahan dan perbaikan kualitas nilai pendidikan. Namun dalam perkembangannya masih banyak pendidikan yang mengalami kompleksitas masalah dan kurang siap menghadapi tuntutan zaman yang semakin hari semakin mengikis nilai-nilai pada pendidikan. Dalam hal ini penulis akan menganalisis nilai-nilai normatif filosofis dalam pendidikan Islam.

Nilai kebaruan dari penelitian ini adalah mengkaji secara mendalam tentang hakikat nilai aksiologis pendidikan Islam, sehingga diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan nuansa baru bagi dunia pendidikan Islam, khususnya kepada siapa saja yang berkecimpung di dunia pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Pada Penelitian ini digunakan pendekatan metode kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian library research. Sebab jenis penelitian library research sendiri merupakan representatif terhadap penjelasan tentang objek penelitian yang diangkat untuk permasalahan yang dikaji.

2. Sumber data

Pada penelitian ini sumber data yang digunakan adalah sumber data sekunder. Dimana sumber data sekunder ini mencari data-data yang mendukung tentang permasalahan yang diambil. Peneliti mencari informasi melalui artikel ilmiah yang berkaitan dengan nilai aksiologi pendidikan, buku, internet dan sumber lainnya yang terkait dengan permasalahan ini.

3. Teknik analisis data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi atau Content analysis. Content analysis adalah metode analisis yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik sebuah kesimpulan. Kemudian pendapat lain menjelaskan dari perspektif yang lebih luas bahwa analisis konten merupakan sebuah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Nilai

Berbicara tentang nilai adalah berbicara tentang aksiologi. Karena dasar dari aksiologi berarti sebagai teori nilai yang hal itu sangat erat kaitannya dengan kegunaan dari pengetahuan, tidak hanya sekedar ilmu dan pengetahuan tetapi nilai yang terkandung adalah apa dan bagaimana kegunaan manfaat dari ilmu pengetahuan itu. Hal ini selaras dengan pernyataan Tafsir bahwa nilai aksiologi adalah sesuatu yang membahas kegunaan dan manfaat ilmu pengetahuan bagi manusia (Ahmad 2001). Kegunaan dan manfaat itulah yang dikatakan sebagai nilai, dan nilai yang dimaksud merupakan sesuatu yang dimiliki manusia untuk melakukan berbagai pertimbangan tentang apa yang dinilai baik.

Hakikat nilai dalam pencarian ilmu dan tujuan akhirnya adalah mengabdikan kepada Allah, apapun ilmu dan materi pembelajarannya harus selalu *bismirabbika* atau dengan kata lain harus bernilai *rabbani*. Nilai itu sebagai sesuatu yang akan mendatangkan manfaat dan kemaslahatan bagi manusia, jika ilmu dan sesuatu itu tidak mengandung manfaat maka semua itu dikatakan tidak memiliki nilai. Dengan demikian nilai dapat memberikan pertimbangan pada sesuatu yang berharga, berkualitas, bermakna, dan bertujuan bagi kehidupan manusia baik perorangan maupun berkelompok (Idzam 2012). Pada dasarnya, nilai itu dipakai dalam perihal baik atau buruk (etika), indah atau jelek (estetika). Dengan demikian nilai mengarahkan tindakan untuk membentuk sistem nilai. Demikianlah, aksiologi terdiri atas analisis tentang kepercayaan, keputusan, dan konsep-konsep moral dalam rangka menciptakan atau menemukan teori nilai (Hamdani 2011). Dalam kaitannya dengan pemikiran pendidikan islam teori nilai dan pendekatannya memberikan makna bahwa objek kajian dan rangkaian proses yang dilakukan harus memiliki nilai dan tidak merusak nilai-nilai yang ada, baik nilai kemanusiaan (moral), maupun nilai ketuhanan (agama) (Susanto 2010). Maka dapat dikatakan bahwa nilai juga bisa menjadi sebagai alat kontrol yang efektif dalam melihat kebermaknaan atau tidak, ideal atau tidak konsep dari pendidikan yang ditawarkan. Sehingga dengan itu akan lebih mudah mengembangkan pendidikan islam kearah yang lebih baik.

Nilai bersifat abstrak dan subjektif, dan tidak dapat disentuh oleh panca indra, sedangkan yang nampak hanyalah gejala baik berupa tingkah laku atau sikap yang mengandung nilai tersebut. Sehingga ke objektifan dalam melihat nilai itu adalah berada pada orang yang menilai. Meski demikian, nilai merupakan sesuatu berharga yang melekat pada aktivitas manusia. Dimana hal diatas selaras dengan pernyataan Mutahhari yang dikutip Siswanto Bahwa nilai adalah konsepsi abstrak di dalam diri manusia atau masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik dan benar dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah. Disamping itu ada kecenderungan alami di dalam diri manusia ke arah kebenaran dan wujud suci tertentu, yang juga bisa berkembang lebih jauh.

Nilai juga bersifat relatif sesuai dengan harapan dan keinginan manusia yang selalu berubah, maka nilai itupun mengungkapkan perubahan itu (Mukhtar 2014). Nilai berubah merespon dalam kondisi baru, ajaran baru, penemuan baru, kemajuan dalam pendidikan dan lainnya.



Pendidikan yang Mengandung Nilai

Pendidikan adalah suatu peristiwa kehidupan masyarakat yang didalamnya menyangkut aspek-aspek komunikasi, materi, teknologi, nilai, dan perkembangan manusia itu sendiri (Dindin 2015). Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran. Secara eksplisit dapat dibedakan antara pendidikan dengan pengajaran. Pendidikan lebih menekankan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian peserta didik disamping transfer ilmu dan pengetahuan. Sementara pengajaran dapat dikatakan sebagai transfer ilmu pengetahuan belaka (Azyumardi 1999). Sehingga dapat dikatakan pendidikan cakupannya lebih luas dan lebih mengandung nilai daripada pengajaran.

Secara general pengertian pendidikan dalam konteks islam memiliki konotasi istilah yang melekat pada pendidikan yaitu, *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*, yang harus dipahami secara ber-sama-sama. Meskipun dari sisi lain ketiga istilah tersebut memiliki perbedaan tapi substansi yang ada pada aplikatifnya sama, yaitu pendidikan yang diinginkan tidak hanya perubahan pada pola pikir tetapi juga pada sikap dan perilaku. Ketiga istilah pendidikan tersebut mengandung makna yang amat dalam menyangkut manusia dan masyarakat yang hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain.

Kajian tentang pendidikan tidak hanya tertuju pada aspek fisik manusia, tetapi juga yang menyangkut aspek rohani, dan juga tidak hanya membicarakan tentang ilmu yang didapat tapi juga berkaitan dengan nilai yang terkandung di dalamnya. Sehingga pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan islam diperlukan etika profetik, yakni etika yang di kembangkan atas dasar nilai-nilai ilahiyah (*qauliyah*) bagi pengembangan dan penerapan ilmu (Muhaimin 2012). Penting sekali dalam catatan aksiologis pendidikan mempertanyakan bagaimana anak bertingkah laku sesuai dengan tujuan pendidikan, setelah mereka mempelajari materi pelajaran di sekolah. Dimana indikator dari keberhasilan pendidikan, yaitu bahwa siswa yang berhasil atau berpendidikan adalah siswa yang bukan hanya pintar intelektualnya tetapi juga baik kepribadiannya dan bermoral. Dan seyogyanya pendidikan harus memiliki nilai aksiologis bukan hanya pada tataran hasil pendidikan, tetapi pada tujuan dan komponen yang melekat pada pendidikan seperti, tenaga pendidik, peserta didik, dan materi pendidikan. dan di dalam prosesnya yang berlangsung juga harus memiliki nilai. Sehingga tujuan dari pendidikan yang bernilai bisa tercapai.

Sumber Nilai dalam Kehidupan Manusia

Manusia sebagai makhluk sosial sangatlah memerlukan nilai agar kehidupannya memiliki makna. Nilai merupakan sesuatu yang berharga dalam kehidupan manusia, nilai sebagai standar dan patokan manusia dalam berbuat, berucap, dan di dalam berinteraksi di tatanan masyarakat yang sifatnya melekat, mengikat, dan sepatutnya di dijalankan serta dipertahankan. Nilai menjadi suatu pola normatif yang dapat mengarahkan segala bentuk perbuatan manusia dan berfungsi sebagai pemelihara pola dari sistem sosial.

Begitu juga dengan nilai-nilai islam yang menjadi sumber pedoman hidup tentang bagaimana seharusnya manusia menjalankan kehidupannya di dunia, dimana setiap aktivitas yang dilakukan dari semua hal harus tidak boleh lepas dari nilai yang sudah menjadi prinsip di dalam ajaran islam.

Menurut Arifin yang dikutip oleh Siswanto (2015) sumber nilai dalam kehidupan manusia terdiri dari nilai ilahiyah. Nilai ilahiyah merupakan nilai yang dititahkan tuhan melalui rasulnya, yang berbentuk taqwa, iman, dan adil yang di abadikan dalam wahyu ilahi. Nilai-nilai ilahiyah selamanya tidak mengalami perubahan. Nilai-nilai yang fundamental mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat serta tidak berkecenderungan untuk merubah mengikuti selera hawa nafsu manusia dan berubah sesuai dengan tuntutan perubahan sosial dan tuntutan individual. Konfigurasi dari nilai-nilai ilahiyah mungkin berubah, namun secara intrinsiknya tetap tidak berubah. Hal ini karena bila intrinsik nilai tersebut berubah, maka kewahyuan dari sumber nilai yang berupa kitab suci al-quran akan mengalami kerusakan (Siswanto 2015). Dapat dikatakan bahwa nilai-nilai ilahiyah adalah nilai normatif yang bersumber dari wahyu, dimana kebenarannya bersifat absolut sehingga tidak akan mengalami perubahan di dalam substansinya. Maka nilai-nilai ilahiyah itu wajib menjadi prinsip primer di dalam kehidupan manusia agar fungsi manusia sebagai makhluk sosial sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Adapun sumber nilai kedua yang berlaku dalam pranata sosial kehidupan manusia adalah nilai insaniyah. Sebagaimana di sampaikan Muhaimin yang dikutip oleh Siswanto. Bahwa nilai insaniyah tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai ini bersifat dinamis. Sedangkan keberlakuan dan kebenarannya relatif yang dibatasi oleh ruang dan waktu. Nilai-nilai insaniyah yang kemudian melembaga menjadi tradisi yang diwariskan turun temurun dan mengikat anggota masyarakat yang



mendukungnya. Karena kecenderungan tradisi tetap mempertahankan diri terhadap kemungkinan perubahan tata nilai, kenyataan ikatan-ikatan tradisional sering menjadi penghambat perkembangan peradaban dan kemajuan manusia. Nilai insaniyah berbeda dengan nilai ilahiyah yang sifatnya absolut, nilai insaniyah sifatnya relatif, dan nilai insaniyah selalu berkembang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Sehingga bisa dikatakan nilai ini bersumber dari manusia dan disepakati kebenarannya serta menjadi tradisi yang diwariskan bagi kehidupan selanjutnya.

Di dalam aspek amaliyahnya nilai insaniyah ini selalu dinamis sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Perubahan yang selalu dinamis ini harus berkembang ke arah yang lebih positif dan lebih baik sehingga disitu memerlukan pendidikan sebagai pemandu antara tradisi lama dan tradisi baru agar dengan mengambil dan mempertahankan tradisi lama serta menciptakan tradisi baru sehingga perkembangan pendidikan menjadi dinamis sesuai dengan tuntutan zaman dan keadaan.

Nilai dan Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan islam mempunyai peran sangat penting dalam segala aspek kehidupan manusia. Pendidikan secara umum juga merupakan sebuah proses yang bertujuan memanusiakan manusia. Maksudnya, manusia mampu mengembangkan potensinya secara optimal melalui kemampuan berbahasa dan berpikir (Mahmud 2011). Potensi yang diberikan tuhan kepada manusia sudah pasti berbeda, dan merupakan potensi khusus yang tidak dimiliki oleh makhluk lain yang mana potensi itu dinamakan sebagai akal (Juhaya 2014). Dengan akal itu manusia diharapkan mampu memimpin segala yang ada di muka bumi ini. Manusia diciptakan tuhan sebagai khalifah dimuka bumi ini termasuk menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri. Serta diharapkan bisa melaksanakan tugas kekhalifahannya dimuka bumi dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan nilai-nilai ilahiyah yang didasarkan pada ajaran agama pada semua dimensi kehidupannya (Siswanto 2015).

Pada hakikatnya tujuan dari pendidikan berupaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia ketingkat yang lebih tinggi dan lebih baik. Dengan demikian tujuan pendidikan bercita-cita mewujudkan manusia yang berkualitas dan baik. Namun untuk mencapai tujuan akhir dari pendidikan itu harus ada proses yang memiliki perwujudan nilai-nilai ideal yang berbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan. Serta dalam proses untuk mencapai tujuan

pendidikan ditentukan oleh dasar pendidikannya sebagai suatu landasan filosofis yang bersifat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan. Dan ada dua sasaran pokok yang menjadi tujuan pendidikan islam *pertama*; abadi, karena tujuan akhir filsafat pendidikan islam menembus dimensi ruang dan waktu, yaitu keselamatan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Kedua; positif, karena tujuan yang akan dicapai senantiasa senantiasa diarahkan kepada bentuk bimbingan potensi manusia yang fitri (jasmani, akal, qalb, dan ruh) (Ramayulis and Samsul 2011).

Nilai itu bersifat ideal dalam kehidupan manusia, sehingga bentuk perilaku yang nampak secara lahiriyah adalah sebagai gejala dari nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Begitu juga dengan nilai-nilai pendidikan maka yang akan menjadi rumusan adalah terletak pada tujuan dari pendidikan itu sendiri. Karena di dalam tujuan pendidikan itu menentukan setiap perwujudan dari proses pendidikan yang akan berlangsung. Adapun tujuan dari pendidikan islam itu harus bercorak islami yang mengandung nilai-nilai ideal.

Maka dengan demikian, nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan islam bisa dilihat dari formulasi tujuan pendidikan itu sendiri. Sehingga tujuan pendidikan yang mengandung nilai-nilai yang bersumber dari al-quran dan al-hadits tidak hanya berorientasi untuk melahirkan anak didik yang cerdas dan pandai, tetapi juga dimaksudkan untuk menciptakan manusia yang bertakwa kepada Allah, berpegang teguh pada nilai-nilai moral dan keluhuran budi pekerti. Hal di atas secara substansial selaras dengan pendapat Kosim yang mengatakan tujuan dari pendidikan itu bisa ditinjau dari segi rohaniah (Muhammad 2012). Tujuan pendidikan rohaniah ini akan menjadi spirit bagi manusia untuk menjalankan tugas dan perannya sebagai hamba Allah. Manusia sebagai hamba Allah memiliki peran dan tugas yang sangat mulia, dan tugas serta peran itu akan terlaksana dengan efektif apabila setiap aktivitasnya di dasari dengan iman, ilmu, dan juga amal.

Secara lebih detail, Zakiah Daradjat membagi tujuan pendidikan islam pada 4 aspek: *pertama*; tujuan umum, merupakan tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan umum dalam pendidikan islam harus membawa dan mengembangkan tujuan nasional, tujuan institusional agar tujuan pendidikan itu berprinsip nilai-nilai keislaman. *Kedua*; tujuan akhir, pendidikan islam itu berlangsung selama manusia masih bisa hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia telah berakhir pula. Dalam kata lain tujuan akhir dari pendidikan islam itu

bagaimana bisa hidup terarah, terbimbing di dunia sesuai dengan tuntunan wahyu serta bisa bahagia di dalam kehidupan akhirat. *Ketiga*; tujuan sementara, merupakan tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman dan pembelajaran tertentu. Pada tujuan sementara pendidikan islam adalah berbentuk insan kamil dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya terdapat beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik. *Keempat*; tujuan operasional, tujuan ini merupakan tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Tujuan ini di dalam pendidikan islam juga bisa dilihat dari bentuk perilaku lahiriyah seperti bacaan dan kaifiyat shalat, akhlak, dan tingkah laku (Zakiah 2014).

Dari keempat tujuan pendidikan islam di atas, dapat dikatakan bahwa substansinya adalah penanaman nilai-nilai yang dapat menciptakan lingkungan pendidikan islami dari pengembangan tujuan pendidikan yang berbasis al-Quran dan al-Hadis guna meraih kesuksesan haqiqi di dunia maupun di akhirat.

Adapun di dalam menentukan tujuan pendidikan harus berlandaskan pada prinsip-prinsip pendidikan yang bersumber dari nilai al-quran dan al-hadis. Dalam hal ini Wiyani dan Barnawi mengemukakan ada 5 prinsip yang harus melekat pada perumusan tujuan pendidikan: *pertama*; prinsip integrasi (*tauhid*), prinsip ini memandang adanya wujud kesatuan antara dunia dan akhirat. Oleh karena itu pendidikan islam harus meletakkan tujuan pendidikannya secara seimbang untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan juga di akhirat. *Kedua*; prinsip keseimbangan, pada prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip integrasi. Di dalam tujuan pendidikan islam harus ada keseimbangan yang proporsional antara muatan rohaniyah dan jasmaniyah. *Ketiga*; prinsip persamaan dan pembebasan, bahwa di dalam pendidikan islam setiap makhluk individu hidup diciptakan oleh Allah dengan potensi fitrah yang sama. Pembebasannya terletak pada upaya untuk membebaskan manusia dari belenggu nafsu dunia menuju pada nilai tauhid yang bersih dan mulia. *Keempat*; prinsip kontinuitas dan berkelanjutan, dalam prinsip ini konsep pendidikan adalah sepanjang hayat. Belajar dalam islam adalah suatu kewajiban yang tidak pernah dan tidak boleh berakhir. *Kelima*; prinsip kemaslahatan dan keutamaan, jika ruh tauhid telah berkembang dalam sistem moral dan akhlak seseorang dengan kebersihan hati dan kepercayaan yang jauh dari kotoran, ia akan memiliki daya juang untuk membela hal-hal yang maslahat atau berguna bagi kehidupan (Novan and Barnawi 2012).

Tujuan pendidikan yang bernuansa nilai-nilai keislaman akan tercapai makala di dalam perumusan dan pengembangan tujuan pendidikan islam berlandaskan empat prinsip di atas. Tujuan pendidikan islam idealnya harus mempunyai karakter yang khas dari tujuan pendidikan secara umum. Dan karakter itu adalah nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Implikasi Sistem Nilai dalam Proses Pendidikan Islam

Proses pendidikan sangat ditentukan oleh sistem nilai yang melekat pada pendidikan itu sendiri. Baik itu dari guru yang bertugas sebagai pengajar dan sebagai pendidik, maupun kepala sekolah sebagai pengelola berlangsungnya proses pendidikan. Nilai (aksiologis) itu erat kaitannya dengan proses dan tujuan pendidikan yang dirancang dari berbagai aspek dan sudut pandang, termasuk juga isi kurikulum tujuan pembelajaran dari setiap mata pelajaran dan juga dari dimensi pendidikan yang lainnya. Relasi antara nilai dengan guru atau kepala sekolah bisa dilihat secara mendasar dari tujuan pendidikan. Apakah tujuannya sudah ada sistem nilai atau tidak.

Di setiap proses pendidikan diperlukan nilai-nilai sebagai arah pendidikan agar bisa terlaksana sesuai dengan nilai normatif filosofis pendidikan islam. Tidak hanya itu, lebih jauh lagi sistem nilai itu memerlukan transmisi, pewarisan, pelestarian, dan pengembangan melalui pendidikan (Siswanto 2015). Maka sistem nilai yang ada pada proses pendidikan harus dijaga serta disesuaikan dengan perkembangan zaman agar pendidikan islam tetap bisa bersaing di era milenial ini dan tanpa menghilangkan nilai sebagai karakter di dalam pendidikan. Karena tugas dari pendidikan islam bagaimana bisa mempertahankan, menanamkan dan mengembangkan berjalannya fungsi-fungsi sistem nilai agar tetap berada di koridor al-Quran dan al-Hadits sebagai nilai normatif.

Menurut Muhadjir yang dikutip Siswanto berpendapat bahwa eksistensi pendidikan, termasuk juga pendidikan islam merupakan sarana vital dalam upaya menumbuhkembangkan daya kreativitas dan intelektualitas anak didik, dengan melestarikan nilai-nilai ilahiyah dan insaniyah, serta membekali anak didik dengan kemampuan yang produktif. Dalam hal ini fungsi guru sebagai pengajar dan pendidik diharapkan bisa melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan islam yang dicita-citakannya.

Di pembahasan awal sudah dipaparkan bahwa nilai itu akan selalu erat kaitannya dengan etika dan estetika. Begitu juga di dalam proses pendidikan islam, nilai sebagai etika



itu harus dimunculkan, dengan etika itu dapat menjadi bentuk proses pengarahan pengembangan bagi peserta didik kearah idealitas kehidupan islami, dengan tetap mengacu pada kondisi dan situasi peserta didik, karena setiap individu peserta didik memiliki keragaman potensi dan latar belakang sosial budaya yang berbeda pula.

Selanjutnya adalah tentang nilai estetika juga harus diformulasikan di dalam pendidikan islam guna menciptakan peserta didik yang memiliki kepribadian yang kreatif, inovatif, dan sesuai dengan khasanah keislaman. Hal ini selaras dengan pendapat Siswanto, Dunia pendidikan Islam hendaknya menjadikan nilai-nilai estetika sebagai patokan penting dalam proses pengembangan pendidikan yakni dengan menggunakan pendekatan estetis, yakni setiap persoalan pendidikan islam dapat dilihat dari perspektif berbagai pihak. Ini berarti pendidikan islam diorientasikan pada upaya menciptakan suatu kepribadian yang kreatif, berseni sesuai dengan islam, sehingga pendidikan islam tetap memiliki keunggulan dan kekhasan yang senantiasa berkesinambungan hingga akhir zaman (Novan and Barnawi 2012).

Maka secara garis besar implikasi sistem nilai dalam proses pendidikan islam bisa dilihat dari perbuatan guru dalam mendidik harus terjelma nilai-nilai. Serta bisa dilihat bagaimana nilai itu berhubungan dengan proses, tujuan pendidikan, serta kurikulum secara global, dengan memformulasikan nilai-nilai etika dan estetika dalam pendidikan.

KESIMPULAN

Nilai aksiologi merupakan sesuatu yang sangat berharga dan menjadi ruh dalam dunia pendidikan. Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mengandung hakikat nilai di dalamnya baik dari proses maupun hasil. Karena orientasi dari pendidikan tidak hanya sebagai proses transfer ilmu pengetahuan tetapi juga mengandung nilai yang akan melahirkan tidak hanya hanya cerdas intelektual tetapi berakhlak dan bermoral. Konsep nilai aksiologis perlu ada pada proses pendidikan Islam dengan mengorientasikan tujuan pendidikan Islam pada nilai-nilai normatif filosofis, serta komponen-komponen yang ada dalam pendidikan, baik dari tenaga pendidik, peserta didik, materi pendidikan, serta kurikulum secara umum, agar dapat mengantarkan hasil pendidikan yang berkualitas sesuai dengan al-Quran dan al-Hadits.



UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam proses penyelesaian penelitian artikel ilmiah ini, utamanya kepada editor dan tim jurnal pendidikan dan pengajaran (JUPE2) Stikes Banyuwangi yang telah memfasilitasi terbitnya artikel ini. Semoga artikel ini senantiasa dapat memberikan manfaat kepada siapapun yang membacanya, khususnya kepada peneliti pribadi dan kepada peneliti berikutnya guna sebagai referensi untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang nilai aksiologi pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Tafsir. 2001. *Filsafat Umum Akal Dan Hati*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Azyumardi, Azra. 1999. *Pendidikan Islam, Tradisi Dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*. Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu.
- Dindin, Ridwanudin. 2015. "Filsafat Pendidikan Sebagai Basis Penguatan Profesionalisme Guru." *Jurnal QAT HRUNA* 2(2): 7.
- Hamdani. 2011. *Filsafat Sins*. Bandung: Pustaka Setia.
- Idzam, Fautanu. 2012. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Referensi.
- Juhaya, S Praja. 2014. *Aliran-Aliran Filsafat Dan Etika*. Jakarta: Prenamedia.
- Mahmud. 2011. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Muhaimin. 2012. *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhammad, Kosim. 2012. *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Mukhtar, Latif. 2014. *Orientasi Ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu*. Jakarta: Prenamedia.
- Novan, Ardy Wiyani, and Barnawi. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: A-Ruzz Media.
- Ramayulis, and Nizar Samsul. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sistem Pendidikan Dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Siswanto. 2015. *Filsafat Dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Surabaya: Pena Salsabila.
- Susanto. 2010. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Toto, Suharto. 2014. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: A-Ruzz Media.
- Zakiah, Daradjat. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.